



SUSTAINABLE MANGROVE ECOTOURISM IN SURABAYA USING SWOT ANALYSIS

Abdul Halik

email: haidadoel@yahoo.com

Lecturer in Faculty of Economics

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

Tourism is one of the key drivers of socio-economic development in a number of major countries and regions, especially in the city of Surabaya. Mangrove ecotourism is a traditional model of tourism that is undergoing transformation that raises some fact that tourism has the characteristics that are plants that can be made the syrups, taffy, etc. On the east coast of Surabaya the mangrove forest is a very attractive destination, because in addition to ecotourism there are collection egret birds that live there as a transit point as well as other animals such as monkeys. Newer classifications of tourism sector in Wonorejo consider include: beach tourism, domestic tourism, cultural tourism, rural tourism, camping tours, marine tours, cruises and city tours. The coordinates on the X-axis strength variable or = 0.754 and weakness variable or Y axis = 0.055. It means that sustainable mangrove ecotourism in Wonorejo are in a favorable situation because it has a pretty good chance and strength so that should be applied in these circumstances is the aggressive growth policy or aggressive strategies. Resolution of issues that need to be done include : (1) Sustainable mangrove ecotourism can generate local tax revenues to finance infrastructure improvements and quality of service (schools, NGO, park and recreation, roads, etc.). (2) Sustainable mangrove ecotourism can stimulate the development of local companies dedicated to this activity. (3) Social and cultural awareness which leads to the formation of larger socio-cultural association to preserve the diverse tourist. (4) Sustainable mangrove ecotourism can contribute to forest rehabilitation and conservation, animal and building conservation, and environmental improvement. (5) The siding of Surabaya government in developing mangrove ecotourism to be more recognized by the public both inside and outside the country. Relying on technology to create sustainable rural tourism offering travelers up to their potential and increase the opportunity to enjoy the beauty of the beach and the sun. Coordination and planning of all initiatives in tourism, undertake the new threats and vulnerabilities emerge, encourage environmental sustainability and products competitive that meet the needs of more experienced people as well as all aimed at improving the current situation, not only economically but also socially.

Keywords : Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats



**EKOWISATA MANGROVE BERKELANJUTAN
DI KOTA SURABAYA
MENGUNAKAN ANALISIS SWOT**

Abdul Halik
email : haidadoel@yahoo.com
Staf Pengajar Fakultas Ekonomi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstrak

Pariwisata menjadi salah satu pendorong utama perkembangan sosial ekonomi di sejumlah negara besar dan daerah khususnya di Kota Surabaya. Ekowisata mangrove merupakan model pariwisata tradisional yang sedang mengalami transformasi yang menimbulkan beberapa kenyataan bahwa pariwisata memiliki ciri yakni tanaman yang dapat dibuat sirup, dodol dll. Di pantai timur Kota Surabaya merupakan hutan mangrove yang menjadi tujuan yang sangat menarik, karena selain ekowisata ada kumpulan burung kuntul yang hidup disana sebagai tempat transit serta hewan lain seperti kera. Klasifikasi yang lebih baru dari sektor pariwisata di Wonorejo menganggap antara lain : wisata pantai, pariwisata domestik, wisata budaya, pariwisata pedesaan, wisata berkemah, wisata bahari, wisata pesiar dan wisata kota. Titik koordinat berada pada variable kekuatan atau sumbu $X = 0,754$ dan variable kelemahan atau sumbu $Y = 0,055$. Artinya bahwa ekowisata mangrove berkelanjutan di Wonorejo berada pada situasi yang menguntungkan karena memiliki peluang yang cukup baik dan kekuatan sehingga yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah kebijakan pertumbuhan yang agresif atau strategi agresif. Penyelesaian masalah yang perlu dilakukan antara lain adalah : (1) Ekowisata mangrove berkelanjutan dapat menghasilkan pendapatan pajak setempat yang dapat membiayai perbaikan infrastruktur dan kualitas layanan (sekolah, LSM, Taman dan rekreasi, jalan, dll). (2) Ekowisata mangrove berkelanjutan dapat merangsang perkembangan perusahaan lokal yang didedikasikan untuk kegiatan ini. (3) Kesadaran sosial dan budaya yang lebih besar mengarah pada pembentukan Asosiasi sosial-budaya yang beragam untuk menjaga kelestarian wisata tersebut. (4) Ekowisata mangrove berkelanjutan dapat berkontribusi untuk rehabilitasi dan pelestarian hutan, pelestarian hewan, bangunan dan perbaikan lingkungan. (5) Keberpihakan pemerintah Kota Surabaya dalam mengembangkan ekowisata mangrove agar lebih dikenal oleh masyarakat luas baik dalam maupun luar negeri. Mengandalkan teknologi untuk membuat menawarkan pariwisata pedesaan berkelanjutan sampai ke wisatawan potensial dan meningkatkan kesempatan mereka untuk menikmati keindahan pantai dan matahari. Koordinasi dan perencanaan seluruh inisiatif di pariwisata, mengatasi ancaman baru dan kelemahan yang timbul, mendorong kelestarian lingkungan dan kompetitif produk yang memenuhi kebutuhan lebih berpengalaman serta semua masyarakat bertujuan memperbaiki situasi saat ini, tidak hanya ekonomi tetapi juga sosial.

Kata Kunci : Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman



PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah menjadi salah satu pendorong utama perkembangan sosial ekonomi di sejumlah negara besar dan daerah khususnya di Kota Surabaya. Bahkan, menurut Prakiraan dari World Tourism Organization (WTO), pariwisata diharapkan menjadi kegiatan ekonomi global pertama tahun 2020 mencapai 1.6 miliar wisatawan. Di dunia internasional sektor ini adalah mengikuti perubahan terus-menerus karena meningkatnya jumlah faktor yang terlibat dalam aktivitas sebagai mesin ekonomi secara persial. Ekowisata mangrove merupakan model pariwisata tradisional yang sedang mengalami transformasi yang menimbulkan beberapa kenyataan bahwa pariwisata memiliki ciri yakni tanaman yang dapat dibuat sirup, dodol dll. Semua ini telah membuat wajah pariwisata industri tumbuh dinamis dan kompleksitas dengan tujuan untuk menjalani adaptasi struktural yang dapat dinikmati pasar serta menjamin ketetapan aktivitas wisata. Di pantai timur Kota Surabaya merupakan hutan mangrove yang menjadi tujuan yang sangat menarik, karena selain ekowisata ada kumpulan burung kuntul yang hidup disana sebagai tempat transit serta hewan lain seperti kera. Daerah Wonorejo Surabaya ini terkenal sebagai kawasan wisata besar yang manakjubkan dengan derajad yang berbeda pembangunan dan model eksploitasi pariwisata, yang ditandai dengan menawarkan pohon mangrove dan hewan serta transportasi perahu menuju kasibo pantai timur Surabaya.

Semakin banyak wisatawan yang lebih memilih pilihan baru yang tidak standar, karena ingin ke nilai-nilai tradisional dan khas. Pilihan baru telah menghasilkan penawaran pariwisata yang menggabungkan lingkungan, sosial dan jenis lain dari parameter (iklim, kualitas hidup, Kesehatan, dll) dan memungkinkan kekhasan daerah itu untuk bersinar melalui tempat wisata yang tersedia. Semua atribut ini memberikan kontribusi untuk mempersiapkan pasar baru yang unik dan produk wisata menarik, berbeda dari yang lain. Wisata baru, semakin menuntut, dan membutuhkan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman dalam budaya lokal dan lingkungan yang dituju. Wonorejo tetap tidak tersentuh oleh perkembangan walaupun tawaran pariwisata hutan mangrove Wonorejo masih terkait dengan sektor yang paling klasik, dan alami. Pariwisata dengan beragam tuntutan yang relevan seperti : olahraga pariwisata, wisata petualangan, wisata alam, wisata budaya, kota pariwisata, pariwisata pedesaan, kesehatan dan keelokan pariwisata. Klasifikasi yang lebih baru dari sektor pariwisata di Wonorejo menganggap antara lain : wisata pantai, pariwisata domestik, wisata budaya, pariwisata pedesaan, wisata berkemah, wisata bahari, wisata pesiar dan wisata kota. Titik fokus adalah inisiatif untuk pariwisata pedesaan yang berkelanjutan. Secara khusus, menggunakan analisis SWOT terhadap jenis inisiatif di Wonorejo.

KAJIAN PUSTAKA

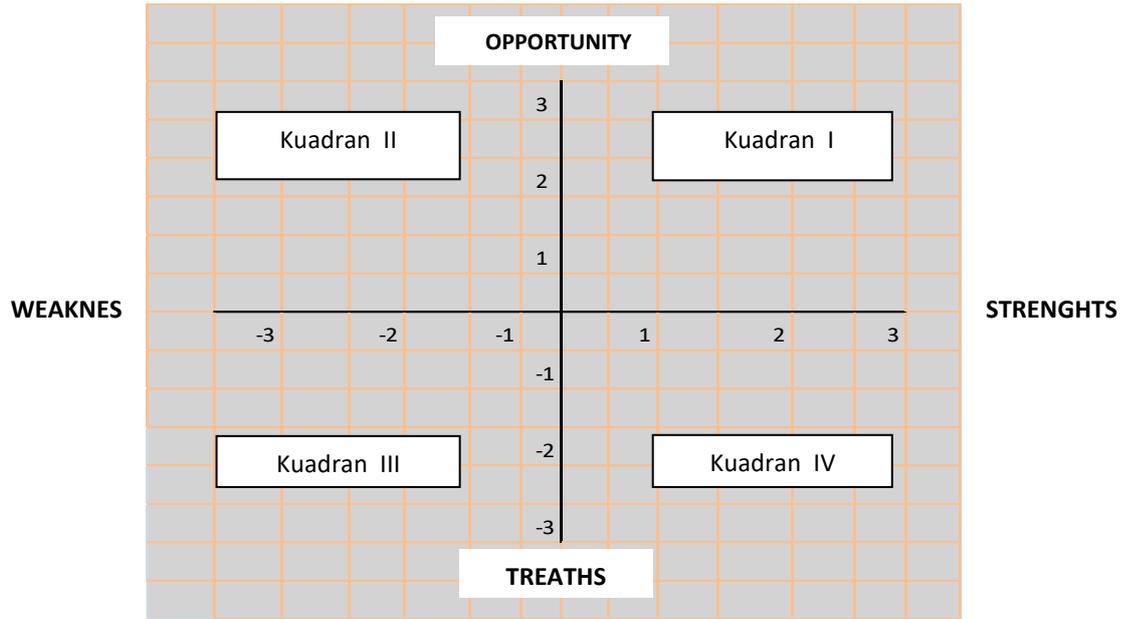
Evaluasi secara umum merupakan suatu proses pengumpulan serta pemrosesan data dan informasi yang akan digunakan sebagai dasar pengelolaan dan pengembangan suatu obyek. Salah satu alat evaluasi yang masih sering digunakan adalah SWOT analisis. SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *strengths* dan *weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *threats* yang dihadapi dunia bisnis (Freddy Rangkuti : 2008). Metode ini relatif sederhana dan masih berdasarkan pada subyektivitas pelaku analisis, artinya ketajaman analisis masih tergantung pada kemampuan dan pemahaman pelaku dalam mendiagnosis elemen-elemen yang dijadikan bahan evaluasi atas suatu obyek yang dianalisis. SWOT merupakan metode evaluasi diri dari suatu obyek dengan mengukur empat hal utama yaitu *STRENGTH* yaitu kekuatan atau potensi positif yang berasal dari internal obyek; *WEAKNESS* yaitu kelemahan atau keterbatasan yang dimiliki obyek dalam menghadapi pesaing serta terhadap tantangan dalam rangka pengembangan diri obyek. *OPPORTUNITY* adalah peluang yang muncul dari faktor eksternal bagi perkembangan obyek; dan *THREAT* adalah merupakan ancaman yang datang dari eksternal dan akan menghadang perkembangan obyek.

Evaluasi diri merupakan upaya mengetahui gambaran mengenai kinerja dan keadaan diri suatu obyek melalui pengkajian dan analisis yang dilakukan. Dengan mengetahui keadaan diri sebuah obyek, maka dapat disusun profil yang komprehensif, perencanaan dan perbaikan yang berkesinambungan dan persiapan evaluasi eksternalnya. Melalui evaluasi diri dari sebuah obyek



dapat diambil manfaat seperti membantu mengidentifikasi masalah yang dihadapi sebuah obyek, penilaian program dan pencapaian sasaran. Untuk itu, dapat memberikan informasi tentang status suatu obyek dibandingkan dengan obyek lainnya serta dapat mendorong untuk meninjau kembali kebijakan yang telah usang.

Analisis SWOT merupakan penelitian untuk menunjukkan bahwa kinerja suatu obyek dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan faktor eksternal yang telah diperbandingkan dengan obyek lain (pesaing).



Gambar 1: Diagram Analisis SWOT

Dari Gambar 1 dapat diketahui bahwa analisis SWOT mempunyai empat kuadran mengenai strategi yang berbeda dimana masing-masing strategi baik untuk diterapkan pada kuadran yang telah dianalisis. Analisis SWOT yang akan dipergunakan sebagai dasar untuk membuat strategi dan kebijakan pariwisata berkelanjutan di ekowisata mangrove kota Surabaya, kelurahan Wonorejo sebagai berikut :

1. Kuadran 1 (Strategi agresif)

Kekuatan adalah berhubungan dengan keunggulan bersaing dan kemampuan khusus yakni suatu keunikan yang dimiliki dibandingkan pesaing yang digunakan oleh wisata ekowisata mangrove dalam dunia pariwisata. Ruang lingkup kekuatan meliputi (1) Ada tradisi kuat dan banyak pengalaman dalam sektor pariwisata (2) memiliki warisan lingkungan yang kaya budaya dan sosial (iklim, kualitas hidup, alam daerah, tradisi, dll) (3) Kolaborasi antara pelaksana wisata dan masyarakat sangat penting untuk mendorong pengembangan dari bentuk pariwisata (4) meningkat tingkat pendidikan kaum muda di daerah Wonorejo (5) Keselarasan dan keseimbangan pariwisata dengan kegiatan tambak rakyat (6) mendukung penciptaan usaha kecil dan menengah yang berorientasi pada pekerjaan di kerajinan, masakan khas masing-masing daerah. Kuadran ini merupakan situasi yang menguntungkan. Obyek dapat memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus ditetapkan pada situasi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif.

2. Kuadran 2 (Strategi Konvensional)

Kelemahan adalah hambatan yang merintangi gerakan dalam arah tertentu. Hambatan yang berasal dari internal wisata pedesaan berkelanjutan di Wonorejo ini



keberadaannya selalu dapat dikaitkan dengan kekuatan yang telah terbentuk sesuai dengan visi dan misi wisata pedesaan berkelanjutan dalam memacu produk atau jasa yang sedang dikembangkan. Ruang lingkup kelemahan meliputi (1) Kurangnya kesadaran lingkungan dan tidak memiliki dasar pengetahuan umum tentang wisata keberlanjutan (2) populasi menurun umumnya anak muda, yang secara tradisional memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, untuk pindah ke tempat lain dengan prospek pekerjaan yang lebih baik (3) masalah yang berkaitan dengan kualitas lingkungan ekowisata mangrove yang menurun (4) Kurangnya pelatihan secara negatif mempengaruhi kualitas layanan yang dirasakan oleh wisatawan (5) Kurangnya koordinasi antara tindakan-tindakan yang dipromosikan oleh sektor pariwisata dengan seluruh sector lain dalam kegiatan wisata (6) Pandangan yang komprehensif tujuan pariwisata pedesaan masih kurang (7) kurangnya kesadaran penduduk lokal tentang potensi sumber daya yang mereka miliki sendiri (8) Pembagian keuntungan yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata antara pelaku dengan masyarakat tidak seimbang. Obyek menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi juga menghadapi beberapa kendala internal. Kondisi kuadran ini mirip dengan question Mark pada BCG Matrix. Fokus strategi yang harus diterapkan adalah meminimalkan masalah-masalah internal obyek sehingga dapat berebut peluang yang lebih baik.

3. Kuadran 3 (Strategi defensif)

Peluang adalah kesempatan yang harus dieksploitasi oleh ekowisata mangrove berkelanjutan di kelurahan Wonorejo dalam jangka waktu tertentu melalui keuangan bersaing dan kemampuan khusus yang dimiliki oleh ekowisata mangrove tersebut. Ruang lingkup peluang meliputi (1) kebiasaan dan nilai-nilai kehidupan manusia berubah. (2) semakin banyak orang sekarang mencari pariwisata aktif dan personalisasi, berfokus pada rekreasi (3) Otentik rasa dari daerah pedesaan akan membuka kesempatan untuk menawarkan sesuatu yang berbeda untuk memuaskan wisatawan (4) mobilisasi sumber daya lokal melalui penerapan beragam kegiatan ekonomi. (5) kesadaran yang lebih penduduk daerah tentang kaitan pariwisata mangrove berkelanjutan sebagai penggerak ekonomi (6) kebijakan publik untuk mempromosikan pembangunan ekowisata mangrove. Kuadran ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, obyek menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

4. Kuadran 4 (Strategi diversifikasi)

Ancaman adalah ancaman dari lingkungan yang refleksinya dapat berpengaruh terhadap ketidaksiuksesan dari suatu strategi yang diterapkan oleh pelaku wisata mangrove berkelanjutan di Wonorejo. Ruang lingkup ancaman meliputi (1) krisis ekonomi mengurangi jumlah pengeluaran pengunjung dan pariwisata (2) masih ada orang yang melihat pariwisata ekowisata mangrove berkelanjutan sebagai alternatif untuk menaikkan strata sosial dan pendapatan (3) Penurunan dalam kualitas lingkungan (pencemaran lingkungan, pengusahaan lahan, hilangnya hutan, dll) (4) perilaku yang tidak bertanggung jawab pengunjung bisa menyebabkan kerusakan kondisi ekosistem alam (5) menyebabkan kerusakan pada kemajuan warisan budaya lokal dan kehilangan identitas penduduk pedesaan. (6) kurangnya generasi penerus dalam kegiatan perikanan (7) wisatawan adalah menuntut tentang kualitas layanan yang diberikan (8) kurangnya visi strategis di sektor ini yang mengintegrasikan pengembangan perikanan dan kegiatan wisata berkelanjutan. Kuadran ini meskipun memiliki berbagai ancaman tetapi obyek masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan strategi diversifikasi.

Sejak mengetahui perilaku pelaku ekowisata mangrove berkelanjutan, maka dapat menentukan SWOT yang dikaitkan dengan fenomena yang ada. Akhirnya harus menghubungkan hasil diagnosa dengan kemampuan wisata pedesaan, strategi dan hambatan dalam rangka mendapatkan hasil terbaik antara strategi memasarkan hasilnya dengan tujuan utama wisata ekowisata mangrove. Wisata pedesaan di Wonorejo harus mampu menetapkan dan melaksanakan strategi yang cocok secara cepat, sehingga peluang tidak hilang dan dampak negative dari ancaman dapat diminimalkan atau dihindari.



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey untuk mengetahui strategi pengembangan wisata pedesaan berkelanjutan yang sesuai dengan pariwisata ekowisata mangrove Wonorejo. Model penelitian ini menggunakan metode penelitian survey yaitu riset dimana seorang pewawancara berinteraksi dengan para responden untuk mendapatkan fakta, pendapat dan sikap (Daniel dan Gates, 2001).

Teknik Pengumpulan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber data sekunder
 - a. Studi lapangan yang menggunakan wawancara langsung kepada sejumlah responden dan bersedia memberikan tanggapan atas semua pertanyaan yang disediakan dalam bentuk kuesioner.
 - b. Studi kepustakaan melalui (1) jurnal-jurnal dari hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan pengalaman yang diteliti. (2) buku-buku literatur terkait dengan permasalahan wisata mangrove Wonorejo.
2. Sumber data primer
Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data adalah Kuesioner dan wawancara secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur, sehingga informasi yang tidak diperoleh dari kuesioner dapat dilengkapi dengan hasil wawancara pada responden. Dengan teknik pengambilan data secara survey langsung ke lapangan dan dengan melihat kondisi usaha responden.

Populasi dan sampel penelitian

Metode survey yang dilakukan di wilayah Wonorejo, dengan populasi adalah wisatawan yang datang dalam jangka waktu tertentu. Teknik penetapan sampel menggunakan teori Harry King, yang menyatakan bahwa pengambilan sampel dapat dilakukan dengan menggunakan :

- Taraf keyakinan adalah 95 % dengan tingkat error 5 %.
- Tabel Harry King .

Dengan menggunakan tabel tersebut , maka jumlah sampel dapat ditentukan sebesar sampel tergantung pada jumlah jangka waktu tertentu kalikan 5 %.

Teknik pengukuran

Penelitian ini menggunakan skala nominal dan ordinal. Menurut Kinnear (1988) dalam Husien Umar (1997) bahwa skala likert ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya berfungsi-tidak berfungsi sesuai-tidak sesuai dan baik – tidak baik. Teknik pengukuran untuk variabel menggunakan skala pengukuran likert dengan tiga kategori yaitu :

- | | |
|---------------|----------------|
| a. Baik | diberi nilai 3 |
| b. Cukup baik | diberi nilai 2 |
| c. Tidak baik | diberi nilai 1 |

Hasil Analisis

1. Tabulasi Matrik SWOT

Tabulasi SWOT digunakan untuk mengevaluasi variable- variable kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman. Variabel- variable ini diberi bobot yang sama yaitu masing-masing 100 %. Variabel terdiri dari berbagai elemen yang dianggap relevan terhadap obyek yang dianalisis. Sedangkan masing-masing elemen diberi nilai rating secara subyektif dan tergantung pada pemain problems pada variable yang dianalisis.

Untuk itu, dapat diketahui karakteristik dari pariwisata hutan mangrove berkelanjutan di Wonorejo, sehingga dalam menentukan strategi pengembangan ekowisata di Wonorejo. Hasil analisis internal ekowisata di Wonorejo yaitu untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari para pelaku ekowisata di Wonorejo. Sedangkan hasil analisis peluang dan ancaman



adalah untuk mengetahui apakah ekowisata di Wonorejomasih memiliki peluang sehingga perlu adanya kebijakan yang akan mampu mengembangkan ekowisata di Wonorejobahkan dapat ditingkatkan. Ancaman terhadap ekowisata di Wonorejodapat segera diketahui sehingga kegiatan apa yang harus diperbuat oleh ekowisata agar tetap eksis dan bertahan walaupun sering terjadi krisis ekonomi dan bagi pihak pemerintah dapat membantu untuk mengembangkan ekowisata di Wonorejo.

Berdasarkan hasil tabulasi matrik untuk wisata pedesaan berkelanjutan adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Variabel STRENGTHS

NO	ELEMEN YANG DIEVALUASI	BOBOT	SKOR	NILAI TERTIMBANG
1.	Ada tradisi kuat	0,18	2,03	0,365
2.	Pengalaman pengelolaan sektor pariwisata	0,10	1,90	0,190
3.	Memiliki warisan lingkungan yang kaya	0,23	2,38	0,547
4.	Kolaborasi antara pelaksana wisata dan masyarakat	0,09	2,01	0,181
5.	Meningkat tingkat pendidikan kaum muda dan anak	0,15	2,07	0,311
6.	Keseimbangan pariwisata dengan kegiatan perikanan	0,11	2,61	0,287
7.	Mendukung penciptaan UKM yang berorientasi pada pekerjaan di kerajinan yang inovatif dan kreatif	0,14	2,26	0,316
	T o t a l	1,00	15,26	2,197

Tabel 2
Variabel WEAKNESS

NO	ELEMEN YANG DIEVALUASI	BOBOT	SKOR	NILAI TERTIMBANG
1.	Kurangnya kesadaran lingkungan	0,23	1,44	0,263
2.	tidak memiliki dasar pengetahuan umum tentang ekowisata keberlanjutan	0,14	1,21	0,169
3.	Fasilitas jalan menuju lokasi ekowisata jelek	0,11	1,52	0,167
4.	kualitas lingkungan hutan pantai yang menurun	0,17	1,72	0,292
5.	Kurangnya koordinasi dalam kegiatan promosi pada sektor pariwisata	0,10	1,53	0,153
6.	kurangnya kesadaran penduduk lokal tentang potensi sumber daya yang dimiliki	0,16	1,59	0,254
7.	Pembagian keuntungan antara pelaku dengan masyarakat tidak seimbang	0,09	1,61	0,145
	T o t a l	1,00	10,62	1,443



Tabel 3
Variabel OPPORTUNITIES

NO	ELEMEN YANG DIEVALUASI	BOBOT	SKOR	NILAI TERTIMBANG
1.	kebiasaan dan nilai-nilai kehidupan manusia berubah	0,16	1,28	0,205
2.	semakin banyak orang mencari pariwisata berfokus pada rekreasi	0,09	2,70	0,243
3.	Rasa asli wisata pinggir pantai menawarkan sesuatu yang berbeda untuk memuaskan wisatawan	0,19	2,04	0,367
4.	mobilisasi sumber daya lokal melalui penerapan beragam kegiatan ekonomi.	0,17	2,69	0,457
5.	kesadaran penduduk pantai tentang pariwisata pedesaan berkelanjutan sebagai penggerak ekonomi	0,26	1,53	0,398
6.	kebijakan publik untuk mempromosikan pembangunan wisata hutan pantai.	0,13	2,30	0,299
	T o t a l	1,00	12,54	1,967

Tabel 4
Variabel TREATHS

NO	ELEMEN YANG DIEVALUASI	BOBOT	SKOR	NILAI TERTIMBANG
1.	Daya beli mengurangi jumlah pengeluaran pengunjung dan pariwisata	0,13	1,91	0,248
2.	masih ada orang yang melihat pariwisata hutan pantai berkelanjutan sebagai alternatif	0,09	1,18	0,106
3.	Penurunan dalam kualitas lingkungan	0,15	2,04	0,306
4.	perilaku yang tidak bertanggung jawab pengunjung bisa menyebabkan kerusakan kondisi ekosistem alam	0,11	2,69	0,296
5.	Merusak lingkungan sebagai tempat singgah burung	0,12	1,95	0,234
6.	menyebabkan kerusakan pada kemajuan warisan budaya lokal	0,14	2,39	0,335
7.	kehilangan identitas penduduk hutan	0,08	1,59	0,127



**JURNAL ILMIAH MANAJEMEN, EKONOMI BISNIS DAN
KEWIRAUSAHAAN**

Halaman Jurnal: <https://univ45sby.ac.id/ejournal/index.php/ekonomika>
Halaman UTAMA Jurnal : <https://univ45sby.ac.id/ejournal/index.php>



	pantai			
8.	kurangnya generasi penerus dalam kegiatan perikatan air tawar dan air payau	0,07	1,42	0,099
9.	wisatawan adalah menuntut kualitas layanan	0,05	1,56	0,078
10	kurangnya visi strategis integrasi pengembangan perikanan dan kegiatan wisata berkelanjutan.	0,06	1,39	0,083
	T o t a l	1,00	18,12	1,912

Berdasarkan hasil kegiatan faktor internal dan eksternal ekowisata berkelanjutan di Wonorejo diatas maka dapat diketahui sebagai berikut :

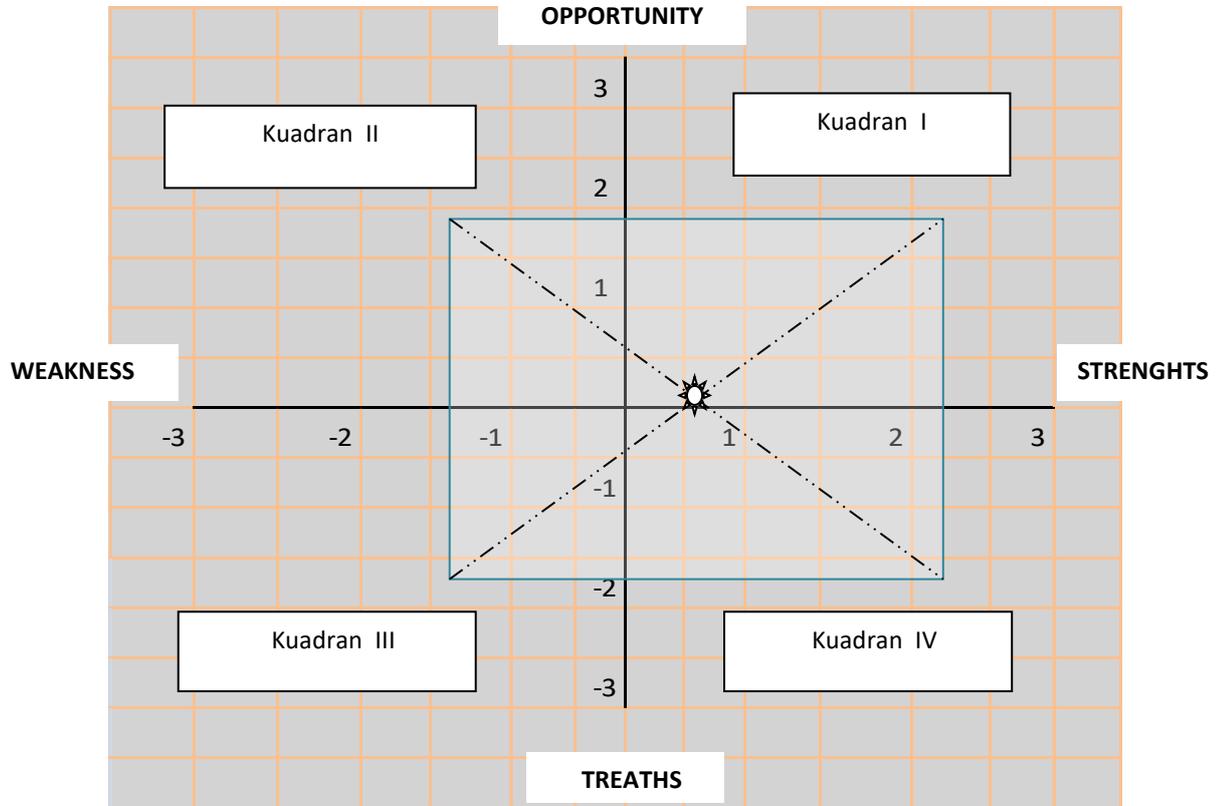
1. Kekuatan total skor (S) = **2,197**
2. Kelemahan total skor (W) = **1,443**
3. Peluang total skor (O) = **1,967**
4. Ancaman total skor (T) = **1,912**

Untuk mencari titik koordinat sebagai berikut :

$$\frac{S - W}{2} = \frac{2,197 - 1,443}{2} = 0,754$$

$$\frac{O - T}{2} = \frac{1,967 - 1,912}{2} = 0,055$$

1. STRENGHT	: + 2,197
2. WEAKNESS	: - 1,443
3. OPPORTUNITIES	: + 1,967
4. THREATS	: - 1,912



Gambar 2: Ploting SWOT Untuk ekowisata berkelanjutan di Wonorejo

Hasil ploting SWOT untuk ekowisata di Wonorejo ternyata berada pada kuadran I, maka seharusnya menggunakan Strategi agresif. Titik koordinat berada pada variable kekuatan atau sumbu X = 0,754 dan variable kelemahan atau sumbu Y = 0,055. Artinya bahwa ekowisata mangrove berkelanjutan di Wonorejo berada pada situasi yang menguntungkan karena memiliki peluang yang cukup baik dan kekuatan sehingga yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah kebijakan pertumbuhan yang agresif atau strategi agresif.

Setiap pelaku pariwisata memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi tempat wisata yang lebih berkembang dan menjadi pilihan utama untuk wisata. Sangat bisa karena mereka mempunyai pengalaman yang banyak tentang kekayaan alam berupa tanaman mangrove dan tempat singgah burung yang mau terbang ke Australia. Dari pengamatan di lapangan bahwa ekowisata mangrove memiliki keunggulan dalam pertumbuhan ekonomi wilayah pantai selama ini, karena mampu melakukan mobilisasi ekonomi seperti kerajinan, kuliner, budaya local dll. Hasil analisis SWOT memperlihatkan bahwa ekowisata berkelanjutan di Wonorejo dapat dikembangkan namun seringkali terkendala dengan keterbatasan modal operasional dan tenaga ahli pariwisata yang dimiliki sehingga tidak mampu berkembang dengan cepat. Ekowisata sangat membantu pihak pemerintah untuk mengatasi pengangguran bahkan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah khususnya di Kota Surabaya.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, maka ekowisata berkelanjutan di Wonorejo mempunyai permasalahan yang kompleks misalnya kurangnya kesadaran lingkungan dan tidak memiliki dasar pengetahuan tentang wisata keberlanjutan, masalah kualitas lingkungan pinggiran kota yang menurun, kurangnya pelatihan tentang kualitas layanan yang dirasakan oleh wisatawan, kurangnya kesadaran penduduk lokal tentang potensi sumber daya yang dimiliki dan fasilitas yang



JURNAL ILMIAH MANAJEMEN, EKONOMI BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN

Halaman Jurnal: <https://univ45sby.ac.id/ejournal/index.php/ekonomika>
Halaman UTAMA Jurnal : <https://univ45sby.ac.id/ejournal/index.php>



kurang memadai serta jalan akses yang masih macadam dan tanah dll. Untuk itu perlu penyelesaian sesuai karakteristik pariwisata tersebut, agar lebih tepat dan baik. Hasil analisis SWOT yang dilakukan terhadap ekowisata di Wonorejo.

Hasil perhitungan SWOT bahwa ekowisata berada pada kwadran I, meskipun pada nilai peluang sangat kecil berada pada posisi mendekati nol, sehingga menggunakan strategi agresif. Penyelesaian masalah yang perlu dilakukan antara lain adalah :

- Ekowisata mangrove berkelanjutan dapat menghasilkan pendapatan pajak setempat yang dapat membiayai perbaikan infrastruktur dan kualitas layanan (sekolah, LSM, Taman dan rekreasi, jalan, dll).
- Ekowisata mangrove berkelanjutan dapat merangsang perkembangan perusahaan lokal yang didedikasikan untuk kegiatan ini.
- Kesadaran sosial dan budaya yang lebih besar mengarah pada pembentukan Asosiasi sosial-budaya yang beragam untuk menjaga kelestarian wisata tersebut.
- Ekowisata mangrove berkelanjutan dapat berkontribusi untuk rehabilitasi dan pelestarian hutan, pelestarian hewan, bangunan dan perbaikan lingkungan.
- Keberpihakan pemerintah Kota Surabaya dalam mengembangkan ekowisata mangrove agar lebih dikenal oleh masyarakat luas baik dalam maupun luar negeri.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan utama adalah ekowisata mangrove yang berkelanjutan di Wonorejo. Hasil analisa SWOT telah diperoleh identifikasi prioritas strategis dari aspek pemerintahan yang baik di sektor pariwisata Kota Surabaya ini. Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan :

1. Perubahan dalam kegiatan pariwisata dapat manfaat besar dan dapat merangsang kemajuan menuju keberlanjutan yang lebih besar dalam aktivitas pariwisata dan di sektor lainnya. Inovasi dapat penciptaan lapangan kerja, mengurangi dampak lingkungan, mengurangi biaya dan meningkatkan keunggulan kompetitif dan mencapai tujuan, dengan meningkatkan wisata.
2. Untuk memastikan keberlanjutan sumber daya dan pelestarian warisan di Wonorejo, harus ada investasi dalam kegiatan inovatif. Inisiatif masyarakat dan pemerintahan harus menganalisis dan menerapkan formula baru untuk menangkap minat dan loyalitas wisatawan pada umumnya, dan yang paling menguntungkan bagi warga Wonorejo.
3. Kebutuhan untuk pariwisata pedesaan yang berkelanjutan dapat ditingkatkan, meskipun hal ini memerlukan dukungan dari pemerintah (peningkatan infrastruktur, terutama jalan) dan penduduk setempat: pengusaha, Asosiasi, koperasi, dll. Diversifikasi pendapatan akan menjadi alternatif karena wisatawan banyak memilih daerah pinggiran kota Surabaya sebagai tujuan mereka.
4. Salah satu tantangan utama untuk ekowisata mangrove yang berkelanjutan di Wonorejo adalah pemasaran sendiri dan hubungan dengan wisatawan, yang akan memerlukan jaringan produktif dan komersial.
5. Prakarsa mempromosikan yang dilakukan generasi muda di daerah pinggiran kota dan langkah-langkah restrukturisasi dan modernisasi untuk meningkatkan daya saing dan kelestarian lingkungan dan mempromosikan inisiatif yang dapat mengaktifkan diversifikasi kegiatan ekonomi, untuk penciptaan pekerjaan baru (terutama untuk pemuda dan perempuan).

Dengan cara yang sama, hal ini diperlukan untuk mengandalkan teknologi untuk membuat menawarkan pariwisata pedesaan berkelanjutan sampai ke wisatawan potensial dan meningkatkan kesempatan mereka untuk menikmati keindahan pantai dan matahari. Koordinasi dan perencanaan seluruh inisiatif di pariwisata, mengatasi ancaman baru dan kelemahan yang timbul, mendorong kelestarian lingkungan dan kompetitif produk yang memenuhi kebutuhan lebih berpengalaman serta semua masyarakat pedesaan bertujuan memperbaiki situasi saat ini, tidak hanya ekonomi tetapi juga sosial. Mempertahankan sektor dalam pandangan yang luas dari wisata pedesaan yang akan membantu menciptakan lapangan kerja, dan semua orang diuntungkan terutama masyarakat pedesaan.



**JURNAL ILMIAH MANAJEMEN, EKONOMI BISNIS DAN
KEWIRAUSAHAAN**

Halaman Jurnal: <https://univ45sby.ac.id/ejournal/index.php/ekonomika>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://univ45sby.ac.id/ejournal/index.php>



DAFTAR PUSTAKA

- Daniel W, dan Gates Wayne. (2001). *Statistik Nonparametrik Terapan*. Jakarta: Gramedia.Fredy, Rangkuti. (2008). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Cetakan kelima belas. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- King, Henry. (1987), *Metode Statistic*, Prantice Hall Inc, New Jersey.
- Millán G, Amador L, Arjona J (2013), *Sustainable Rural Tourism in Andalusia: A SWOT Analysis*, International Journal of Advances in Management and Economics Available online at www.managementjournal.info.Jan.-Feb. 2013 | Vol.2 | Issue 1|123-136